

Analisis Ketepatan Penggunaan Konfiks dalam Teks Fiksi “Legenda Sangkurinag” untuk Bahan Ajar Siswa SMP

Author:

Rita Rismawati¹

Rifa Nafisah²

Mita Nurmala³

Iis Lisnawati⁴

Afiliation:

Universitas Siliwangi^{1,2,3,4}

Corresponding email

mhitanurmala@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2023-12-02

Accepted: 2023-12-11

Published: 2024-06-30



This is an Creative Commons License This work is
licensed under a Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki penggunaan imbuhan konfiks dalam teks sastra "Legenda Sangkuriang" dengan fokus pada pembentukan kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan variasi yang menarik dalam penggunaan imbuhan, dengan "Ke-An" dan "Me-kan" mendominasi, mencerminkan kontribusi signifikan dalam pembentukan kata-kata. Imbuhan "Men-I" juga digunakan secara cukup sering, sementara "Pe-An" memberikan kontribusi besar. Namun, imbuhan "Di-I" memiliki persentase yang lebih rendah, mungkin menunjukkan penggunaan yang lebih terbatas. "Ber-An" dan "Memper-i" memiliki kontribusi relatif kecil. Secara keseluruhan, pola penggunaan imbuhan konfiks mencerminkan kompleksitas bahasa Indonesia dalam struktur kata dan makna. Penelitian ini memberikan wawasan baru terhadap interpretasi dan pemahaman teks sastra, khususnya dalam konteks penggunaan imbuhan konfiks. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan studi linguistik dan sastra Indonesia, serta memperkaya pemahaman akan kekayaan bahasa dan budaya dalam konteks sastra.

Kata kunci: Morfologi, Imbuhan, Konfiks, Teks sastra, Legenda,

Pendahuluan

Menurut Kridalaksana, bahasa adalah suatu simbol bunyi yang dipilih secara sewenang-wenang yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk kerjasama, komunikasi, dan pengakuan nasional (Markhamah dan Sabardila, 2014: 67).

Morfologi adalah bidang linguistik yang berhubungan dengan satuan dasar bahasa, seperti tata bahasa. Morfologi berfokus pada semua aspek bahasa yang berkaitan dengan kata atau struktur kata. Salah satu bentuk proses morfologi adalah teraposisi, atau konjungsi kompleks diskrit, yang tujuannya adalah membentuk kata-kata baru (Rohmadi dkk., 2014: 41). Apositif dasar melibatkan penambahan bentuk tunggal atau gabungan untuk membentuk kata-kata baru. Afiks sendiri merupakan bentuk kebahasaan, dan keberadaannya hanya sekedar menggabungkannya dengan bentuk lain, memberikan makna baru pada bentuk yang diasosiasikannya.

Bahasa Indonesia mempunyai beberapa sufiks yang jika ditambahkan berfungsi sebagai imbuhan, seperti suffix, suffix, suffix, dan suffix, misalnya afiks diperlakukan sebagai satuan imbuhan, sehingga imbuhan yang ditempatkan pada sisi kiri dan kanan bentuk dasar secara bersamaan (Chaer, 2015).

Sufiks tetap atau majemuk antara lain ke-an, pe-an, roll, ber-an, per-i, per-kan, se-nya, dan se-an. Dalam konteks lain, bahasa Indonesia yang beragam dan kompleks mempunyai ciri-ciri kebahasaan yang

membentuk struktur dan makna kata. Salah satu fitur yang memperkaya bahasa ini adalah sufiks. Sufiks terdiri dari prefiks dan sufiks yang memberi arti tambahan pada kata.

Penggunaan lampiran tambahan mempunyai dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan penafsiran teks. Dalam teks sastra legendaris, penggunaan imbuhan dapat menjadi unsur penting yang menjadi ciri khas teks sastra legendaris. Misalnya, “Legenda Sangkuriang” dalam warisan sastra Indonesia menjadi bahan penelitian yang menarik untuk mengkaji penggunaan konfiksilit dalam konteks ini.

Meskipun penggunaan sufiks dalam bahasa Indonesia sudah banyak diteliti, namun penelitian dalam bahasa tulis sangat sedikit. Oleh sebab itu, penelitian ini bermaksud agar melengkapi pengetahuan tersebut dengan analisis rinci tentang kegunaan menambahkan transferensi pada teks sastra dan 'legenda Sangkuriang'.

Pemahaman terhadap peran imbuhan dalam dongeng tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman struktur bahasa Indonesia, namun juga membuka perspektif baru terhadap penafsiran dan makna karya sastra klasik Indonesia. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini mudah-mudahan dapat memberikan kontribusi yang baik untuk perkembangan linguistik dan sastra Indonesia, serta memperdalam pemahaman kita tentang kekayaan bahasa dan budaya dalam konteks sastra.

Studi Literatur

Dalam konteks teori, ringkasan yang telah saya berikan tidak secara rinci menguraikan teori-teori linguistik atau sastra yang mendasari penelitian ini. Namun, beberapa konsep dan istilah yang muncul dalam ringkasan tersebut mencerminkan pemahaman penelitian terhadap morfologi bahasa Indonesia.

Berikut adalah beberapa poin teori yang mungkin mendasari penelitian ini:

Morfologi: Penelitian ini menitikberatkan pada morfologi, cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dan bagaimana kata-kata dibentuk dalam bahasa. Konsep morfologi mencakup afiksasi, pembentukan kata, dan peran imbuhan dalam struktur kata.

Afiksasi: Afiksasi merujuk pada proses penambahan afiks (imbuhan) ke dalam kata untuk membentuk kata-kata baru. Dalam penelitian ini, fokus pada konfiks (imbuhan yang ditempatkan pada awal dan akhir kata) menjadi bagian penting dalam analisis morfologis.

Sufiks dan Prefiks: Penelitian membahas beberapa sufiks (imbuhan yang ditempatkan di akhir kata) dan prefiks (imbuhan yang ditempatkan di awal kata), seperti "Ke-An," "Me-kan," "Men-I," "Pe-An," dan sebagainya.

Analisis Kata: Melalui analisis kata, penelitian mencoba memahami kontribusi imbuhan terhadap pembentukan kata-kata dalam teks sastra "Legenda Sangkuriang." Ini melibatkan identifikasi kata-kata tertentu yang mengalami transformasi melalui afiksasi.

Penggunaan Imbuhan dalam Teks Sastra: Penelitian menyelidiki bagaimana imbuhan digunakan dalam konteks teks sastra, khususnya dalam legenda Sangkuriang. Hal ini dapat memperkaya pemahaman tentang makna dan struktur bahasa dalam konteks sastra.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada kesempatan kali ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Tujuannya, seperti dijelaskan Moleong, adalah untuk memahami fenomena yang dialami partisipan penelitian (Rohmadi & Nasucha, 2017, p. 84). Fokus penelitian adalah menganalisis penggunaan imbuhan imbuhan dalam teks fiksi legenda Sangkuriang yang merupakan bahan ajar sastra untuk siswa sekolah menengah. Data penggunaan imbuhan dalam teks sastra legenda Sangkuriang dikumpulkan dari bahan teks sastra untuk siswa sekolah menengah.

Metode kualitatif nya yaitu mendengarkan dan mencatat, keabsahan data diperiksa dengan triangulasi dokumen, mengikuti konsep pemeriksaan keabsahan data Moleong (Rohmadi et al., 2014, p.11). 86).

Data dianalisis melalui model analisis interaktif yang mengintegrasikan empat komponen utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman (Rohmadi & Nasucha, 2017, p. 87) Selanjutnya metode penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan imbuhan imbuhan dalam teks sastra legenda Sangkuriang tingkat SMP.

Berdasarkan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, kami memanfaatkan teks sastra legendaris Sangkuriang sebagai objek penelitian dan bahan ajar untuk siswa SMP. Proses pengumpulan data meliputi observasi teks sastra untuk mengidentifikasi penggunaan imbuhan. Siswa diwawancarai untuk menjelaskan pemahaman mereka tentang klitik dalam konteks sastra. Analisis data bersifat deskriptif dan interaktif, menggabungkan hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi dokumen, yaitu membandingkan data dari teks sastra dan pemahaman siswa.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara detail bagaimana siswa SMP memahami dan memaknai imbuhan klitik dalam teks sastra legenda Sangkuriang, serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan imbuhan klitik dalam konteks sastra.

Hasil

Penelitian yang dilakukan oleh kelompok kami pada bagian hasil dan pembahasan menggunakan metode analisis pada teks fiksi “Legenda Sangkuriang” yang menganalisis penggunaan konfiks pada teks tersebut yaitu dengan mencari afiks kata dasar yang dibubuhkan dikiri dan dikanan dan dapat disimpulkan bahwa konfiks merupakan kesatuan afiks.

Hasil penelitian didasari analisis data yang diperoleh dari penggunaan dan makna dari konfiks dalam buku sastra “Legenda Sangkuriang” yang merupakan bahan ajar untuk siswa SMP. Afiks adalah sebuah kata imbuhan yang muncul pada awal maupun akhir kata dasar, atau dibilang juga imbuhan simultan, seperti ke-an, per-an, ber-an, di-i, di-kan, peng-an, ke-an, per - dll.

Menurut Rohmadi (2014, hal.70–76), konfiks mempunyai variasi seperti konfiks ke-an, pe-an, per-an, ber-an, per-i, per-kan, senya, dan se-an. Dalam perspektif Ferdinand de Saussure, makna diartikan sebagai pemahaman atau konsep yang terkandung dalam tanda-tanda linguistik (Chaer, 2012, p.287).

Arifin dan Junaiyah (2009: 7) menjelaskan konfiks merujuk pada imbuhan yang diterapkan secara bersamaan pada awal dan akhir bentuk dasar artinya, imbuhan-imbuhan tersebut harus ditempatkan pada bentuk dasar secara bersamaan, karena merupakan imbuhan tunggal. Fokus penelitian ini adalah pada sufiks berikut: ke-an, ber-an, roll, peN-an, dan seterusnya.

Hasil analisis yang diperoleh peneliti pada penelitian ini meliputi 34 kata yang menggunakan klitik seperti:

Tabel 1. Penggunaan Konfiks dalam Teks Sastra “Legenda Sangkuriang”

No.	Penggunaan konfiks	jumlah
1.	Konfiks <i>Men-I</i>	6 Kata
2.	Konfiks <i>Di-I</i>	3 Kata
3.	Konfiks <i>Ke-An</i>	9 Kata
4.	Konfiks <i>Me-Kan</i>	9 Kata

5.	Konfiks <i>Ber-An</i>	1 Kata
6.	Konfiks <i>Memper-I</i>	1 Kata
7.	Konfiks <i>Pe-An</i>	5 Kata
Jumlah		34 Kata

(2023)

Pembahasan

1) Penggunaan Konfiks *Men-I*

Sangkuriang melihat bagian timur kota berubah warna menjadi merah dan mengira hari sudah hampir pagi. Dia juga berhenti dari pekerjaannya apat yang **memenuhi** syarat yang dimintanya.

Dalam teks sastra “Legenda Sangkuriang”, kata “memenuhi” merupakan hasil transformasi dari kata dasar “penuh” yang awalnya adalah kata sifat. Melalui proses afiksasi konfiks Men-I, kata tersebut mengalami metamorfosis menjadi kata kerja.

Dalam hasil penelitian, peneliti berhasil mengidentifikasi enam kata dengan bentuk konfiks, yaitu “memenuhi”, “mempunyai”, “mengikuti”, “menyesali”, “memiliki”, dan “Menyebrangi”.

2) Penggunaan Konfiks *Di-I*

Anak itu sangat menikmati berburu dia **ditemani** dengan anjing istana Tuman. Tuan Sangkuriang tidak mengetahui bahwa anjing itu adalah penjelmaan Tuhan dan ayahnya.

Dalam teks sastra “Legenda Sangkuriang”, kata “ditemani” merupakan hasil transformasi dari kata dasar “teman” yang awalnya adalah kata benda. Melalui proses afiksasi konfiks Di-I, kata tersebut mengalami metamorfosis menjadi kata kerja.

Dalam hasil penelitian, peneliti berhasil mengidentifikasi tiga kata dengan bentuk konfiks, yaitu “ditemani”, “dipenuhi”, dan “dijumpai”.

3) Penggunaan Konfiks *Ke-An*

Setelah **kejadian** tersebut, Dayang Sumbi merasa sangat kasihan pada dirinya sendiri dan selalu berdoa dan bermeditasi dengan sungguh-sungguh suatu ketika, para dewa memberinya hadiah. Dia akan tetap awet muda dan cantik selamanya.

Dalam teks sastra “Legenda Sangkuriang”, kata “kejadian” merupakan hasil transformasi dari kata dasar “jadi” yang awalnya adalah kata benda. Melalui proses afiksasi konfiks Ke-An, kata tersebut mengalami metamorfosis menjadi kata kerja.

Dalam hasil penelitian, peneliti berhasil mengidentifikasi sembilan kata dengan bentuk konfiks, yaitu “kesayangan”, “kejadian”, “kerajaan”, “ketakutan”, “kekuatan”, dan “kecantikan”. Ditemukan tiga kata “kejadian” dan dua kata “kecantikan”.

4) **Penggunaan Konfiks Me-Kan**

Ketika Sankuriang kembali ke istana, dia **menceritakan** kejadian tersebut kepada ibunya mendengar cerita itu Dayan Sumbi tidak bercanda. Tanpa sengaja ia memukul kepala Sangkuriang dengan gayung nasi yang dipegangnya Sangkuriang terluka. Dia berjalan berkeliling dengan perasaan sangat kecewa.

Dalam teks sastra “Legenda Sangkuriang”, kata “menceritakan” merupakan hasil transformasi dari kata dasar “cerita” yang awalnya adalah kata sifat. Melalui proses afiksasi konfiks Men-Kan, kata tersebut mengalami metamorfosis menjadi kata kerja.

Dalam hasil penelitian, peneliti berhasil mengidentifikasi sembilan kata dengan bentuk konfiks, yaitu “menceritakan”, “melakukan”, “membatkan”, “Mengerahkan”, “menyelesaikan”, “memerintah”, “menyaksikan”, “menghentikan”, dan “menusulkan”.

5) **Penggunaan Konfiks Ber-An**

Suatu hari, Sangkuriang **berpamitan** untuk berburu. Ia meminta Dayang Sumbi membantunya memperbaiki ikat kepalanya. Betapa kagetnya Dayan Sumbi saat melihat bekas luka di kepala calon suaminya!

Dalam teks sastra “Legenda Sangkuriang”, kata “berpamitan” merupakan hasil transformasi dari kata dasar “pamit” yang awalnya adalah kata sifat. Melalui proses afiksasi konfiks Ke-An, kata tersebut mengalami metamorfosis menjadi kata kerja.

Dalam hasil penelitian, peneliti berhasil mengidentifikasi satu kata dengan bentuk konfiks “berpamitan” saja.

6) **Penggunaan Konfiks Memper-I**

Suatu hari Sangkuriang berpamitan untuk berburu. Ia meminta bantuan Dayang Sumbi untuk **memperbaiki** ikat kepalanya.

Dalam teks sastra “Legenda Sangkuriang”, kata “memperbaiki”, merupakan hasil transformasi dari kata dasar “baik” yang awalnya adalah kata sifat. Melalui proses afiksasi konfiks Memper-I, kata tersebut mengalami metamorfosis menjadi kata kerja.

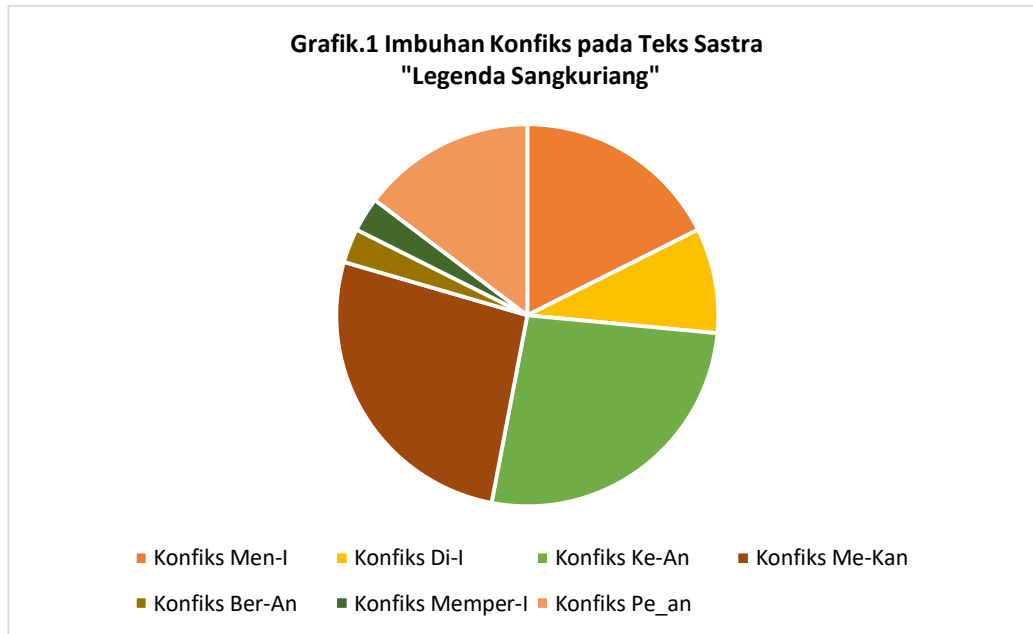
Dalam hasil penelitian, peneliti berhasil mengidentifikasi satu kata dengan bentuk konfiks, yaitu “memperbaiki” saja.

7) **Penggunaan Konfiks Pe-An**

Dayang Sumbi pun diam-diam mengintip **pekerjaan** tersebut. Begitu pekerjaan itu hampir selesai. Dayang Sumbi memerintahkan pasukannya untuk menggelar kain sutra merah di sebelah timur kota.

Dalam teks sastra “Legenda Sangkuriang”, kata “pekerjaan” merupakan hasil transformasi dari kata dasar “kerja” yang awalnya adalah kata kerja. Melalui proses afiksasi konfiks Pe-An, kata tersebut tidak mengalami metamorfosis dan tetap menjadi kata kerja.

Dalam hasil penelitian, peneliti berhasil mengidentifikasi lima kata dengan bentuk konfiks, yaitu hanya kata “pekerjaan” saja.



Hasil persentase imbuhan konfiks dalam teks sastra menunjukkan variasi yang menarik dalam penggunaan imbuhan. Imbuhan "Ke-An" dan "Me-kan" mendominasi dengan persentase yang sama, yakni 26,5%, mencerminkan kecenderungan kuat dalam penggunaannya. Imbuhan ini mungkin memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kata-kata dalam teks.

Imbuhan "Men-I" dengan persentase 17,6% juga cukup mencolok, menunjukkan bahwa imbuhan ini digunakan dengan cukup sering dalam teks sastra tersebut. Sementara itu, imbuhan "Pe-An" dengan persentase 14,7% menunjukkan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan kata-kata.

Imbuhan "Di-I" memiliki persentase yang lebih rendah, yaitu 8,9%, mungkin menunjukkan bahwa penggunaannya lebih terbatas dibandingkan dengan imbuhan lainnya. Imbuhan "Ber-An" dan "Memper-i" keduanya memiliki persentase yang sama, yakni 2,9%, menandakan bahwa kontribusi keduanya terhadap teks relatif kecil.

Secara keseluruhan, hasil persentase ini memberikan gambaran tentang pola penggunaan imbuhan konfiks dalam teks sastra tersebut, dengan beberapa imbuhan mendominasi sementara yang lain memiliki kontribusi yang lebih terbatas.

Kesimpulan

Dari data yang dihasilkan, dapat ditarik kesimpulan simpulkan bahwa penggunaan imbuhan konfiks dalam teks sastra "Legenda Sangkuriang" memiliki variasi yang signifikan. Imbuhan "Ke-An" dan "Me-kan"

mendominasi penggunaan, masing-masing dengan persentase 26,5%, menunjukkan bahwa keduanya memiliki peran yang kuat dalam membentuk kata-kata dalam teks.

Imbuhan "Men-I" juga cukup dominan dengan persentase 17,6%, mengindikasikan bahwa imbuhan ini sering digunakan dalam teks sastra tersebut. Sementara itu, imbuhan "Pe-An" memberikan kontribusi yang cukup besar dengan persentase 14,7%.

Imbuhan "Di-I" memiliki persentase yang lebih rendah, hanya 8,9%, mungkin menunjukkan penggunaannya yang lebih terbatas dibandingkan dengan imbuhan lainnya. Imbuhan "Ber-An" dan "Memper-i" memiliki kontribusi yang relatif kecil dengan persentase 2,9%.

Secara keseluruhan, hasil persentase ini memberikan gambaran tentang distribusi penggunaan imbuhan konfiks dalam teks sastra legenda tersebut. Penggunaan imbuhan konfiks ini memiliki dampak signifikan pada pembentukan kata-kata dalam konteks sastra, dan penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut mengenai penggunaan imbuhan konfiks dalam teks sastra berbasis legenda.

REFERENCES

- Alfianingsih, M.U & China, (2021). *C.N Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalamantologi Puisi Buku Minta Disayang Karya Rintiksedu*. Vol.1 No.1 ejurnal-peradaban. September2021.
- Anggraeni, A, & Cs (2022). *Analisis Kesalahan Morfologis Pada Karangan Arumentasi Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Gantar Kabupaten Indramayu Tahun Pelajaran 2021/2022*. Ejournal.uns.ac.id. Indramayu.
- Aryananda, T.R & Albert (2022). *Verba Turunan dalam Bahasa Melayu Riau Kepulauan Meranti*. journal.unnes.ac.id. Maret2022. Riau.
- Chaer (2015). *Morfologi Dalam Bahasa Indonesia Pendekatan Dan Proses*. Rineka cipta.Jakarta.
- Farhana. I (2017). *Penggunaan Konfiks Pada Cerpen Karya Siswa Kelas Xi Semester Ganjil Madrasah Aliyah Negeri 21 Jakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 [srkipsi]*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Fauzan. M.R (2017). *Analisis Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia Dalam Status Blackberry Messenger Mahasiswa Kelas C Angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol.2 no.2 jurnal.untad. Sulawesi Tengah.
- Hasan, J.S & Yudhi (2023) *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Teks Karangan Siswa Kelas Ix Smp Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2021/2022*. E-journals.unmul. vol.8 no.2. Desember 2022. Medan.
- Hermawan A (2021). *Kesalahan berbahasa tataran morfologi bahasa Indonesia dalam makalah mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia semester 2 universitas Nahdlatul ulama Blitar*. Vol.5 No.2 journal.unublitar. Blitar. Juli2021.
- Indramini. I (2023). *Penyimpangan Morfologi Dalam Bentuk Pelepasan Konfiks Dalam Teks Sastra*. Vol.7 no.6 jurnal.syntaxliterate.
- Indriyani (2023). *Analisis Morfologi kosakata pada novel anak guwo BAB 1 Karya Desty natalia*.Vol.1 No.6 journal.lppmunindra. Yogyakarta.

- Mulyono, S. Khairunisan, K & Ulya, C (2022) *Analisis Kesalahan Bahasa Tataran Morfologis Dan Semantis Pada Teks Puisi Siswa Kelas 4 Sd Negeri 3 Sidareja*. Vol.4 no.2 Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa. November. Sidareja.
- Novitasari, A (2018). *Analisis penggunaan konfiks pada karangan teks deskripsi siswa kelas 7 SMP negeri 2 Pedan*. jurnal.unigal. November. Ciamis.
- Pratami, F (2023). *Proses Afiksasi Pada Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari*. journal.unuha.ac.id. April 2023.
- Putria, M.S (2022). *Analisis Pemakaian Morfem Terikat Dan Morfem Bebas Pada Lirik Lagu Karya Rossa Dalam Album Yang Terpilih Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas*. Griya Cendikia Jurnal. Juli. Kotabumi.
- Rahmawati, L.E (2021). *Kesalahan Bentuk Kata Berafiks Dalam Tulisan Mahasiswa Bipa*. VI.6.no.1. jurnal-lp2m.umnaw. Sukaharjo. April 2021.
- Suandi, N (2018). *Buku Bahan ajar untuk penelitian Bahasa dan sastra*. Undiksa. Singaraja.
- Sugiono (2016). *Metode Penelitian Morfologi Kuantitatif, kualitatif*. PT. Albert. Bandung.
- Yulianti (2017). *Kesalahan Morfologi Afiks dalam Cerpen*. Tabloid deiksis 273-28, Jakarta.
- Yani, M. (2023). *Analisis Kesalahan Morfologi Pada Tuturan Mahasiswa Semester Ii Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Stkip Harapan Bima*. Vol.4 no.1 jurnal.habi. Mei.
- Yusuf, M & Juli, Y (2023). *Afiksasi Pembentuk Makna Pada Karangan Teks Biografi Karya Siswa Kelas X Smkn 3 Tangerang*. jurnal.umt. Tangerang.